

# METODE DAKWAH FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) PERSPEKTIF ETIKA DAKWAH

**Setyo Kurniawan**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung-Bogor  
Jl. Nurul Iman No. 01 , Ds. Waru Jaya RT: 01/01, Kec. Parung, Kab. Bogor

## **Abstract**

The grand conclusion of this thesis from da'wa ethics perspective is that the da'wa method being used by FPI (the Islamic Defenders Front) is inappropriate with norms and ethics of Islamic da'wa, as it is carried out with violent and anarchism resulting in public fear and unfriendly image of Islam. The religion looks aggressive and vicious in the eyes of other Muslims and non Muslims. In the West, Islam is considered radical, it is full of anarchism and terrorism and gets across other religion believers. Consequently, that somebody stating that Islam image is violent is not totally incorrect as some of the realities justify it. Such image is sent publicly by radical Islam group such as FPI

**Keywords** : da'wa ethics, FPI

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan Islam di Indonesia sangat kaya dengan polarisasi. Sejak zaman prakemerdekaan, Islam sudah menunjukkan wajahnya yang beraneka ragam, yang direpresentasikan oleh ormas-ormas Islam. Jika ditarik dari label yang inheren di dalam komunitas Islam, banyak sekali yang memunculkan nama. Ada Islam tradisional, Islam substansif, Islam literal, Islam ekstrem, Islam Militan dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Azyumardi Azra memakai istilah radikal-salafi untuk menyebut mereka yang melakukan tindakan kekerasan dan terorisme berdasarkan konsep dan teologi. Fenomena kekerasan berbasis agama yang dilakukan kelompok organisasi Islam di Indonesia menurut Azyumardi Azra terpengaruh oleh gerakan salafi di Timur Tengah seperti Wahabi.<sup>2</sup> Azyumardi Azra mengatakan secara sederhana, kita dapat menerangkan pola-pola artikulasi keberagaman dalam waktu-waktu terakhir ini ke dalam tiga tipologi: substansialisme, legalisme/formalisme, dan spritualisme.

Paham pertama, paham substansialisme adalah paradigma pemahaman keagamaan yang lebih mementingkan substansi atau isi ketimbang label atau simbol-simbol eksplisit tertentu yang berkaitan dengan agama. Dalam konteks sosial kemasyarakatan khususnya, para pendukung paham substansialisme Islam, misalnya merasa lebih concern pada pengembangan dan penrapan nilai-nilai Islam secara implisit saja dan bahkan dalam kaitan universalnya dengan agama-agama lain di dalam berbagai aspek sosial kemasyarakatan. Para pendukung substansialisme ini sangat menekankan pada penghayatan keagamaan yang inklusivistik, toleran dan menghormati keagamaan (Pluralisme).

---

<sup>1</sup> R. William Liddle, "Skripturalisme Media Dakwa: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru", dalam Mark R. Woodward (ed), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Terj. Ihsan Ali Fauzi (Bandung: Mizan, 1999), h. 304

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, "Radikalisasi Salafi Radikal," *Majalah Tempo*, No. 41/XXXI/08-15 Desember 2002.

Paham kedua, Paham formalisme yang lebih menekankan pada sifat eksklusif yang sebenarnya inheren dalam setiap agama. Penekanan paham atau gerakan keagamaan semacam ini juga terleka pada ketaatan formal dan hukum agama, yang dalam konteks sosial kemasyarakatan sering diekspresikan dalam bentuk-bentuk yang sangat lahiriah semacam label atau simbol keagamaan. Bagi para pendukung paham ini, ekspresi keagamaan harus diwujudkan secara eksplisit dalam setiap bidang kehidupan. Dan ini muncul, misalnya, dalam bentuk bank Islam, asuransi Islam, bahkan griya Islam. Lebih jauh lagi formalisme dan legalisme dalam lapangan yang murni keagamaan bisa mengambil bentuk, misalnya dalam pengadopsian pakaian ala Arab semacam Jalabiyah, atau bahkan pemeliharaan jenggot dan lain-lain.

Paham ketiga, spiritualisme yang lebih menekankan pada pengembangan sikap batiniah, yang dapat dicapai melalui keikutsertaan di dalam kelompok-kelompok eksklusif spiritual – mistik, tasawuf atau tarekat, atau bahkan melalui kelompok-kelompok yang disebut sebagai kultus (*Cult*). Paham atau gerakan spiritualisme cenderung bersifat non politis dan karena itu, jarang muncul ke permukaan.<sup>3</sup>

## B. Metode Dakwah FPI

Front Pembela Islam merupakan salah satu organisasi Islam yang cukup penting pasca reformasi Indonesia. Gerakannya yang kerap diwujudkan dalam tindakan-tindakan dan aksi-aksi yang radikal telah menimbulkan ketakutan bagi anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Front Pembela Islam didirikan pada tanggal 17 Agustus 1998, oleh sejumlah Habib dan Ulama serta ribuan umat Islam di Jakarta. FPI di deklarasikan sebagai wadah kerjasama ulama-umat dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar di seluruh sektor kehidupan. Karenanya, FPI harus peduli terhadap persoalan dakwah dan harokah, akidah dan syariat, akhlak dan moral, sosial dan kemasyarakatan, pendidikan dan kebudayaan, ekonomi dan industri, politik dan keamanan, pengetahuan dan teknologi, serta sektor-sektor kehidupan umat manusia lainnya. Dari sini bisa dikatakan bahwa FPI sudah memosisikan diri sebagai organisasi amar ma'ruf nahi munkar.<sup>5</sup> Akan tetapi dalam menjalankan aksi amar ma'ruf nahi munkar FPI terkadang memakai cara-cara yang cukup kasar. Seperti yang akan di sampai dibawah ini.

Puluhan masa Front Pembela Islam (FPI) menyerang gedung sekretariat Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di jalan Anuang Makassar, Minggu dini hari (14/8/2011) Masa FPI sebelumnya berkonvoi dengan sepeda motor hendak merazia sejumlah rumah kost dan hotel-hotel di Makassar yang mereka curiagai dijadikan tempat mesum. Namun sepulang dari rasia tersebut, massa FPI ternyata singgal di sekretariat JAI dan langsung menyerbu masuk ke dalam ruangan milik kelompok Ahmadiyah. Masa FPI memecahkan kaca-kaca ruangan sekretariat JAI. Masa FPI

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 9-10.

<sup>4</sup> Jajang Jahroni "Gerakan Salafi di Indonesia : Dari Muhammadiyah sampai Laskar Jihad" *Mimbar Jurnal agama dan budaya*. Volume 23. No. 4 2009, h. 364

<sup>5</sup> Muhammad Habib Rizieq, *Dialog Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Cv. Ibnu Sidah, 2004), h. 127.

juga memukuli dua anggota Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Makassar, yakni Farid Wajdi dan Alexander Labobar yang datang ke TKP untuk melihat aksi penyerangan FPI. Memang, selama ini para anggota JAI menjadi mitra advokasi dari LBH Makassar. Polisi yang datang ke TKP sempat terlibat aksi dorong-dorongan dengan massa FPI. Kasat I Reskrim Polrestabes, AKBP Ahmad Haryadi sempat terjatuh dalam peristiwa ini. Polisi akhirnya bisa mengamankan pimpinan aksi FPI, yakni Abdurrahman. Pentolan FPI saat ini masih diperiksa di Polrestabes Makassar.<sup>6</sup>

Bentrok antara Front Pembela Islam dengan warga pecah di Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah, Kamis (18/7/2013), siang. Bentrokan terjadi, saat FPI melakukan *sweeping* tempat hiburan di Sukorejo dan Patean. Akibatnya satu warga tewas dan sebuah mobil dibakar. Bentrokan bermula saat FPI melakukan *sweeping* di sebuah tempat hiburan malam. Mereka melakukan konvoi hingga memancing kemarahan warga dan mengejanya. Massa FPI pun menabrak warga yang menghalangi konvoi hingga tewas. Tak hanya itu, mereka juga menabrak anggota Polres Kendal yang menghadangnya. Warga yang emosi kemudian membakar mobil Toyota Avanza milik anggota FPI dan merusak kendaraan yang ditinggal di alun-alun Sukorejo. Massa FPI yang terdesak dengan ratusan warga, memiliki bertahan dan bersembunyi di Masjid Kauman Sukorejo. Ratusan anggota polisi, disiagakan untuk mengantisipasi bentrokan. Menjelang sore suasana semakin mencekam, warga yang emosi merusak mobil dan memecahkan kaca mobil anggota FPI. Korban tewas diketahui bernama Tri Munarti, warga Pageruyung, sedangkan korban luka bernama Suyatmi Patean. Sementara, satu anggota FPI yang terluka, Mohammad Farid dilarikan ke RS Tugorejo, Semarang.<sup>7</sup>

### C. Etika Dakwah Islam

Ali Mustofa Yakub, mengatakan bahwa sebenarnya secara umum etika dakwah adalah etika Islam itu sendiri, seorang dai sebagai seorang muslim dituntut untuk memiliki etika-etika yang terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang tercela, karena dakwah merupakan upaya untuk memengaruhi orang lain, maka agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, baik bagi dai sendiri maupun pihak-pihak yang didakwahi. Dakwah Nabi mengenal adanya aturan-aturan permainan yang dikenal dengan etika dakwah.<sup>8</sup>

Muhammad Sayyid Wakil mendefinisikan etika dakwah itu dengan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang figur publik dan teladan bagi orang-orang yang ia dakwahi dengan kriteria sebagai orang yang dipercaya kepada apa yang ia dakwahkan memiliki *qudwah hasanah* (teladan yang baik), istiqomah, sabar menghadapi berbagai kendala dan penderitaan, lapang dada dan lemah lembut, tawadhu, dan zuhud serta tekun berdakwah.<sup>9</sup>

Al-Hasjmy, mengidentifikasi etika dakwah dengan menyebutnya sebagai norma-norma dakwah dan akhlak dakwah dengan alasan bahwa rambu-rambu

---

<sup>6</sup> <http://news.detik.com/read/2011/08/14/massa-fpi-serang-sekretariat-ahmadiyah-di-makassar>

<sup>7</sup> <http://Jogja.Okezone.Com/read/2013/07/18/1-orang-tewas-saat-bentrok-fpi-vs-warga>

<sup>8</sup> Ali Mustofa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.36.

<sup>9</sup> Muhammad Sayyid Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002), h. 106

yang harus dimiliki oleh para juru dakwah merupakan etika yang menjadi prinsip dasar dalam merealisasikan tujuan dan esensi dakwah Islamiah.<sup>10</sup>

Tujuan Etika Dakwah adalah (1) agar pelaku dakwah atau yang sedang berusaha menjadi atau menekuni profesi dakwah dapat memahami nilai-nilai kebaikan sebagai standar, patokan, tolak ukur perbuatan dalam berdakwah, (2) para pelaku dakwah mampu menganalisis baik buruknya perbuatan dakwah secara kritis dan mendalam, (3) Para pelaku dakwah dapat melakukan evaluasi secara normatif baik buruknya perbuatan dakwah, (4) Para pelaku dakwah terdorong untuk berusaha menjadikan nilai-nilai yang utama mendarah daging pada dirinya dan dapat membentuk karakter, watak, tabi'at serta kepribadian pelaku dakwah sesuai dengan tuntunan moral dan ajaran agama.<sup>11</sup>

Dakwah Islam memiliki prinsip-prinsip dakwah yang harus dilakukan oleh dai dalam mengemban amanah tugas dakwah. Apabila dalam dakwah, dai menggunakan prinsip-prinsip dakwah dengan benar, maka dakwahnya akan mendapatkan keberhasilan, sebaliknya jika dai dalam dakwahnya keluar dari koridor prinsip-prinsip dakwah maka dipastikan akan mengalami kegagalan dalam dakwah, Prinsip-prinsip itu adalah:

1. Prinsip Sukarela tanpa paksaan

Penganut Islam selain berkeewajiban menjalankan ajaraannya dengan baik, juga wajib melakukan dakwah, yakni mengajak orang lain untuk menganut agama yang diyakininya itu berdasarkan kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Dalam melakukan dakwah tidak boleh melakukan pemaksaan, ancaman dan lain sebagainya, melainkan mempersilahkan orang lain untuk menganut ajaran agama tersebut dengan kemauannya sendiri, dan dengan sukarela.

2. Prinsip bijaksana, lemah lembut dan beradab

Pada dasarnya, manusia selain sebagai makhluk yang dapat dipengaruhi juga makhluk yang lebih suka diperlakukan dengan cara yang bijaksana, lemah lembut dan beradab. Cara-cara memperlakukan orang lain secara kasar, keras, dan brutal tidak disukai oleh kebanyakan manusia. Dakwah lebih cocok dilakukan dengan cara lemah lembut, rendah hati, dan dialogis.

3. Prinsip sesuai dengan tingkatan masyarakat

Fakta menunjukkan, bahwa kondisi masyarakat, baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, dan lainnya bertingkat-tingkat. Keadaan masyarakat yang demikian itu, mengharuskan adanya perlakuan atau pelayanan dalam bidang dakwah yang disesuaikan dengan tingkatannya itu. Keadaan ini pada gilirannya memerlukan metode, pendekatan, dan strategi yang berbeda-beda.

4. Prinsip memberikan kemudahan

Secara psikologis, seseorang lebih tertarik kepada sesuatu yang dapat dilakukan dengan mudah, dan tanpa beban. Dalam berdakwah agar dilakukan dengan cara yang mudah. Berbagai kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, seharusnya dapat dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan dalam melakukan dakwah.

---

<sup>10</sup> Al-Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: PT, Bulan Bintang, 1994), h.124.

<sup>11</sup> Enjang dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaranm 2019), h. 15.

5. Prinsip menggembirakan

Berdakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan pendengar atau sasaran, mengharuskan dai memiliki kemampuan untuk mengetahui suasana batin seseorang, sehingga sasaran dakwah tersebut merasa senang mengikuti dakwah tersebut, walaupun ia harus berada di sebuah tempat berjam-jam. Menggembirakan para sasaran dakwah seharusnya dilakukan secara elegan, tidak keluar dari batas-batas kesopanan, dan bersifat akademis.

6. Prinsip saling menghargai dan toleransi

Dalam melakukan dakwah sering kali terjadi gesekan dengan penganut agama lain yang dapat menimbulkan keadaan yang sensitif, yakni meminimalkan terjadinya konflik antar agama, etnis dan golongan. Agar keadaan itu tidak terjadi, maka dalam melakukan kegiatan dakwah harus disertai dengan sikap saling menghargai dan toleransi.<sup>12</sup>

#### D. Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125

Allah SWT berfirman, “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” QS. An-Nahl (16) : 125

Berdasarkan ayat di atas bahwa dakwah dalam berdasarkan perintah Allah di atas ada tiga, yaitu dengan hikmah, mauizah hasanah dan mujadalah dengan cara yang baik. Penjelasan ketiga cara dakwah akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Hikmah*

Kata Hikmah berasal dari bahasa Arab, حكمة, jama'nya hikmah yaitu ungkapan yang mengandung kebenaran dan mendalam.<sup>13</sup> Dalam bahasa Indonesia diartikan bijaksana. Kata bijaksana dalam bahasa Indonesia punya arti (1) selalu mempunyai akal budi, (pengalaman dan pengetahuannya): arif, tajam fikiran, (2) pandai dan ingat-ingat.<sup>14</sup> Secara terminologi para ulama memahami istilah hikmah dalam beberapa pengertian, diantaranya:

- a. Hikmah merupakan kenabian (*an-Nubuwwat*)
- b. Hikmah merupakan pengetahuan tentang Al-Qur'an itu sendiri meliputi: Pemahamannya, *nasikh mansukh*, *muhkamat*, *mutasyabihat*, ayat-ayat yang didahulukan dan diakhirkan, halal, haram, *amtsal* dan sebagainya.
- c. Hikmah merupakan kebijaksanaan pembicaraan dan perbuatan.
- d. Hikmah adalah pengetahuan tentang hakikat kebenaran dan perwujudannya dalam kehidupan.
- e. Hikmah adalah ilmu yang bermanfaat, ilmu amaliyah dan aktifitas yang membawa kepada kemaslahatan umat.

---

<sup>12</sup> Abuddin nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 231.

<sup>13</sup> Ibn Mancur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir Lithaba' ah wa al-Nasyar, 1995), h. 36

<sup>14</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),h.115.

- f. Meletakkan suatu urusan pada tempatnya yang benar, mengetahui *ad-dâ'i* terhadap objek dakwah dan memilih metode serta media yang relevan dengan mereka.<sup>15</sup>

Kata hikmah mempunyai beberapa arti. Dalam Kamus Lisan al-Arab dinyatakan bahwa hakim adalah orang yang faham benar tentang seluk beluk teknik mengerjakan sesuatu dan mahir di dalamnya.<sup>16</sup> Ibn Faris menerjemahkan hikmah dengan mencegah manusia dari kezaliman dan mencegah manusia pula dari kebodohan dan kejahatan.<sup>17</sup>

Bila digabung beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa metode hikmah adalah suatu cara dipergunakan dalam upaya membawa oranglain kepada ajaran Islam dengan memakai argumentasi yang pasti, bahasa yang menyentuh hati dengan pendekatan ilmu dan akal. Sehingga objek dakwah yang dituju melalui metode ini adalah para cendekiawan, intelektual atau ilmuwan.

## 2. *Mau'izhah Hasanah*

Mauziah hasanah menandung makna nasihat dan peringatan kepada kebaikan sehingga dapat melembutkan hati dan mendorong amal. Naasehat itu sendiri adalah member peringatan dengan kebaikan sehingga dapat menyentuh hati. Dalam metode ini ada beberapa factor yang harus diperhatikan *pertama*, tutur kata yang lembut sehingga dapat memberi kesan yang bagus dalam hati. *Kedua*, menghindari sikap tegar dan kasar, *ketiga*, tidak menyebut kesalahan yang dilakukan mad'u. sebab ada kemungkinan mereka menjalankan hal itu karena tidak tahu dan ketika mereka tersinggung maka dakwahnya tidak akan berjalan karena mad'u sudah tidak peduli lagi.<sup>18</sup>

## 3. *Mujadalah*

Metode mujadalah utamanya diarahkan kepada objek dakwah yang memiliki cirri antara menerima dan menolak materi dakwah. Metode ini mensyaratkan sang pendakwah untuk menambah kemampuan dalam segala hal sehingga bisa memberikan respons kepada sang objek dakwah secara baik dan menggembirakan perasaan mereka.<sup>19</sup> Mujadalah dalam bahasa sehari-hari kita untuk saat ini dapat diistilahkan dengan diskusi. Mujadalah dimaksudkan untuk merangkul objek dakwah, agar berfikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak jawabannya. Dakwah dengan menggunakan mujadalah sifatnya defensive. Sebab, hanya diperlukan ketika menghadapi mad'u yang bersifat kaku dan keras sehingga ia mungkin membantah, mendebat dan lain sebagainya. Metode diskusi atau mujadalah yang dikehendaki al-Qur'an adalah diskusi yang lebih baik (bukan baik) mujadalah bi al-lati hiya ahsan. Artinya, dengan menyebutkan segi-segi persamaan antara pihak-pihak yang

---

<sup>15</sup> Sa'id Ibn Ali Ibn Wahaf al-Qahatahani, *al-Hikmah Fi al-Da'wa ila Allah Ta'ala*, Libanon-Beirut: Muasasah, tt), h. 27.

<sup>16</sup> Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), 1999), h. 91

<sup>17</sup> Abu Husain Ahmad Ibn Faris, *Mujam Maqayis fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h.277.

<sup>18</sup> Ibrahim Mustafa, Dkk, *al-Mu'jam al-Wasith* (Turki-Istambul: Dar al-Da'wah, 1989), h.190

<sup>19</sup> Samsul Ma'arif, "Dakwah KH. Hasyim Asy'ari, " (tesis di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h.37

berdiskusi, kemudian dari situ dibahas masalah-masalah perbedaan kedua belah pihak sehingga diharapkan mereka akan mencapai segi persamaan pula.<sup>20</sup>

Tentang tafsir surat An-Nahl ayat 125. Dibawah ini penulis akan berikan interpretasi dari para ulama ahli tafsir.

Sayyid Quthb mengatakan, Diatas dasar-dasar inilah, al-Qur'an menancapkan kaidah-kaidah dakwah dan prinsip-prinsipnya. Berdakwah dengan hikmah, menguasai keadaan dan kondisi mad'unya, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka sehingga, tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya. Juga metode yang digunakan dalam menghadapi mereka. Semuga keragaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya. Jangan sampai berlebih-lebihan dalam semangat, motivasi dan ghirah sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu. Berdakwah juga dengan cara mauzhatul hasanah, nasihat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus, bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci, dan memberkan banyak beaikan ketimbang dengan bentakan, gertakan dan celaan. Berdakwah juga harus mendebat dengan cara-cara yang lebih baik. Tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga seorang dai merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan oranglain dalam berdebat tetapi, untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang. Dan itu tidak bisa dihadapi kecuali dengan kelembutan.<sup>21</sup>

Hamka mengatakan, dakwah hendaklah memakai tiga macam cara . *pertama* hikmah. Yiatu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang danhati yang bersih meraik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Yang *kedua* ialah Mauizhatul Hasanah, yang artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil sebab itu termasuklah dalam bidang mauzhatul hasanah, pendidikan ayah bunda dalam rumahtangga kepada anak-anaknya, yang menunjukkan conoth beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Yang *ketiga*, ialah jadilhum billati hiya ahsan, bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang dizaman kita ini disebut polemic, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang dmeikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tenah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya seseorang yang masih suka kufur, belum

---

<sup>20</sup> Samsul Ma'arif, "Dakwah KH. Hasyim Asy'ari," (Tesis di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 38.

<sup>21</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 14* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 43-45.

mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan diajak kepada jalan pikiran yang benar, sehingga ia menerima, tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakitkan, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya telah disakitkan.<sup>22</sup>

#### **E. Sikap Lemah Lembut Rasulullah Dalam Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

Hadith tentang seorang Arab Badui yang buang air kecil di Pokok Masjid. Dalam riwayat dikisahkan seorang Arab badui buang air kecil di dalam Masjid, orang-orang saling menghampiri ( mencegahnya). Maka Nabi saw bersabda, biarkanlah ia! Siramlah bekas air kencingnya dengan seember air, karena sesungguhnya kalian diperintahkan untuk mempermudah urusan bukan malah mempersulit.<sup>23</sup>

Riwayat lain dikisahkan dari Muawiyah bin Hakam as-Sulami ra ia berkata, “Saat aku shalat bersama Rasulullah saw ada orang bersin. Aku terus berkata, *Yarhamukallah* (semoga Allah merahmatimu, ‘Maka orang-orang saling memandangu. Aku pun komentar, ‘kenapa kalian memandanguku demikian?’ mereka menepuk –nepek paha dan aku lihat mereka mengisyaratkan agar aku diam, akhirnya aku pun tutup mulut. Tatkala Rasulullah saw menyelesaikan shalatnya, demi aku menebus dengan ayah ibuku, aku belum pernah melihat seorang pendidik yang lebih baik seperti sebelumnya. Ternyata beliau tidak menghardikku juga tidak memukulku, tidak pula mencemoohku. Beliau hanya bersabda, sesungguhnya shalat ini sedikit pun tidak boleh dicampuri dengan percakapan manusia. Dia hanya berupa tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur’an.”<sup>24</sup>

Misi Islam dapat pula dilihat dari misi ajaran yang dibawa dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw di dalam al-Qur’an dengan tegas dinyatakan sebagai berikut “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.” QS. Al-Anbiya (21) : 107

Dari Anas bin Malik, ia menuturkan, “Rasulullah itu tidak pernah mencaci maki, mengolok-olok, dan berkata kotor. Ketika mencela seseorang dari kami yang berbuat salah, beliau membalas dengan ucapan, “Kepalanya penuh debu.” HR. Bukhari<sup>25</sup>

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ada seorang sahabat berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, tinggalkan saja kaum musyrikin itu” Nabi menjawab, “Aku tidak diutus sebagai pembawa laknat, melainkan hanya sebagai penyebar rahmat.” HR. Muslim<sup>26</sup>

Menurut Abudin Nata Islam adalah agama yang memiliki misi perdamaian namun misi perdamaian dan kemanusiaan Islam ini sering disalah artikan oleh

---

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV* (Jakarta: Pustaka PanjiMas, 1983),321.

<sup>23</sup> Ibnul Jauzi, *Al-Wafa Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhamad SAW* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 384.

<sup>24</sup> Ibnul Jauzi, *Al-Wafa Kesempurnaan Pribadi nabi Muhammad SAW*, 384.

<sup>25</sup> Ibnul Jauzi, *Al-Wafa Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, 364.

<sup>26</sup> Ibnul Jauzi, *Al-Wafa Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, 388.

mreka yang dangkal dan kurang lurus dalam memahami Islam. Adanya peperangan dalam Islam, hukum potong tangan bagi pencuri, hukum bunuh bagi yang membunuh poligami bagi pria dan sebagainya sring digunakan sebagai alasan untuk memberi predikat kejam, beringas dan keras terhadap agama Islam.<sup>27</sup>

## F. Penutup

Metode dakwah FPI tidak etis dan tidak sesuai dengan etika dakwah. Etika dakwah adalah etika Islam itu sendiri, di mana seorang dari sebagai seorang muslim dituntut untuk memiliki etika-etika yang terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang tercela. Dakwah harusnya menggunakan cara-cara yang lemah lembut, santun dan beradab, semakin etis dalam berdakwah maka dakwah akan semakin simpatik.

## Daftar Pustaka

- Hasymi, *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan bintang, 1974
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalise, Modernisme hingga Post Modernism*, Jakarta: Paramadina, 1996
- \_\_\_\_\_, *Menggapai Solidaritas*, Jakarta: Pustaka PanjiMas, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Islam Substantif*, Jakarta: Mizan, 2000
- \_\_\_\_\_, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999
- Bilver Singh dan Abdul Munir Mul Khan, *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2012
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Enjang dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah*. Padjajaran: Widya Padjajaran, 2009
- Effendy, Bahtiar dan Hendro Prasetyo. *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM-IAIN, 1998
- Faris, Abu Husain Ahmad Ibn. *Mujam Maqayis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Hefni, Harjani dan Munzir Suparta. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV*, Jakarta: Pustaka PanjiMas, 1983.
- Jauzi, Ibnul, *Al-Wafa Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Al-Kautsar, 2004.
- Jum'ah, Ali, *Menjawab Dakwah Kaum Salafi*, Jakarta: Khatulistiwa, 2013.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Manzhur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 1999.
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011
- Quthb, Sayyed, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Beirut: Dar as-Shuruq, 1982

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, "Pendidikan, Moral dan Perdamaian: Perspektif Islam dalam Konteks Mmembangun Spiritualitas Masyarakat, "dalam Nurcholish Madjid, et. Al, *Strategi Membangun spritualitas masyarakat dalam otonomi daerah* (Jakarta: Nuansa Madani, 2001),66